

## Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Disleksia dan Afasia di Kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru

Ardiansah<sup>1</sup> Latif<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [ardiansah@student.uir.ac.id](mailto:ardiansah@student.uir.ac.id)<sup>1</sup> [latif@edu.uir.ac.id](mailto:latif@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dijalankan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa disleksia di kelas 2 dan upaya yang dijalankan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa afasia di kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Teknik dan instrument pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan memakai triangulasi sumber, waktu dan teknik. Kesimpulan penelitian ini adalah penelitian ini merujuk ke dalam 7 indikator upaya guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa disleksia yaitu melakukan 1) bimbingan terhadap siswa yang kurang mengenali huruf seperti dengan melakukan nyanyian dan menjelaskan kemiripan suatu huruf, 2) bimbingan terhadap siswa yang membaca kata demi kata dengan cara membaca suatu bacaan dengan tingkat kesulitan rendah kemudian membacanya dengan keras, 3) bimbingan terhadap siswa yang sering melakukan pembalikan kata dengan cara menggunakan media visual dan audio agar siswa lebih mudah memahami cara pembacaannya, 4) bimbingan terhadap siswa yang salah pemenggalan dilakukan dengan cara melakukan pengenalan dengan tanda baca, fungsi dan cara membacanya, 5) bimbingan terhadap siswa yang mengalami penghilangan huruf atau kata dilakukan dengan cara mengenali kata atau frasa dalam bacaan, 6) bimbingan terhadap siswa yang sering mengulangi kata dilakukan dengan cara mengenali dengan kata-kata yang diulang, 7) bimbingan terhadap siswa yang kesulitan menganalisis struktur kata dilakukan dengan cara menjelaskan kembali cara pengucapan kata yang dianggap sulit oleh siswa. Kemudian 1 indikator upaya guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa afasia yaitu 1) bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan vocal dilakukan dengan cara menjelaskan cara pembacaan suatu kata dan penggunaan bunyi yang berbeda.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Siswa Disleksia dan Siswa Afasia

### Abstrack

*This research aims to determine the efforts made by teachers to improve the learning abilities of dyslexic students in class 2 and the efforts made by teachers to improve the learning abilities of aphasia students in class 2 of SD Negeri 116 Pekanbaru. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques and instruments use interviews, observation and documentation. The data validity technique in this research uses data triangulation using source, time and technique triangulation. The conclusion of this research is that this research refers to 7 indicators of teachers' efforts to improve the learning abilities of dyslexic students, namely by providing 1) guidance to students who do not recognize letters, such as by singing songs and explaining the similarities of letters, 2) guidance to students who read word by word. by reading a passage with a low level of difficulty and then reading it aloud, 3) guidance for students who often reverse words by using visual and audio media so that students can more easily understand how to read it, 4) guidance for students who make mistakes by using introduction with punctuation marks, their function and how to read them, 5) guidance for students who experience deletion of letters or words is done by recognizing words or phrases in reading, 6) guidance for students who often repeat words is done by recognizing repeated words, 7) guidance for students who have difficulty analyzing word structures is carried out by explaining again how to pronounce words that students consider difficult. Then, 1 indicator of the teacher's efforts to improve the learning abilities of aphasia students is 1) guidance for students who experience vocal difficulties is carried out by explaining how to read a word and the use of different sounds.*

**Keywords:** Teacher Efforts, Dyslexic Students and Aphasic Students



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat untuk memperbaiki taraf hidup individu dan menjadi fondasi bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat secara keseluruhan (Lazar & Jemadun, 2023:59). Menurut Nurfuadi et al., (2022:4), pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan umum individu, termasuk pemahaman teori dan keterampilan dalam mengambil keputusan terkait berbagai persoalan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan mencakup kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi seseorang secara menyeluruh dalam arah tertentu, bahkan di luar lingkup pekerjaan atau aktivitas yang sedang mereka tangani. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi yang luas dan berfungsi sebagai alat untuk pengembangan pribadi dan profesional. Menurut Putri et al., (2023:52), pendidikan adalah kekuatan dinamis yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu. Pendidikan tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik, tetapi juga mencakup pertumbuhan mental meliputi pikiran, perasaan, dan kehendak serta aspek sosial dan moral seseorang. Dengan kata lain, pendidikan berperan sebagai katalis dalam membentuk manusia secara holistik, membantu mereka untuk berkembang menjadi individu yang seimbang dan berintegritas dalam masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan sebagai elemen utama dalam kehidupan seluruh rakyat Indonesia. Bab III, Pasal 4, mengatur bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia, agama, budaya, dan kebhinekaan bangsa. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran terhadap keberagaman etnis, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Para pendidik diamanatkan untuk memperhatikan kemampuan berpikir, kreativitas, dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran, sambil menghormati latar belakang budaya dan sosial mereka, guna menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Salah satu komponen yang terpenting dalam pendidikan ialah pendidik atau di Indonesia dikenal dengan istilah guru. Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya seorang guru maka suatu proses pendidikan tidak dapat berlangsung dengan semestinya. Adapun yang dimaksud dari guru adalah seseorang yang memberikan pengajaran ataupun ilmu yang dapat digunakan bagi diri kita (Hasan et al., dalam Alfarizi, 2023:1). Guru menjadi komponen yang paling menentukan 2 dan juga sebagai pemegang peran yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran (Musfah dalam Alfarizi, 2023:2). Untuk melaksanakan tugasnya secara efektif, seorang guru harus memiliki profesionalisme yang tinggi. Hal ini mencakup penguasaan kompetensi, keahlian, kemampuan, dan keterampilan yang sesuai dengan standar kualitas serta norma etika yang berlaku.

Peran guru sangatlah penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa guru, proses pendidikan tidak akan berjalan secara optimal. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan tugasnya, tetapi juga memahami serta mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemerintah di bidang pendidikan. Salah satu pedoman utama bagi guru adalah Kode Etik Guru Indonesia, yang mengatur prinsip-prinsip etis yang harus dijunjung dalam menjalankan profesi pendidik. Menurut Darmansyah dalam Fitriatin et al., (2023:587), kode etik guru merupakan landasan perilaku profesional bagi guru dalam melaksanakan tugasnya di bidang pendidikan. Kode etik ini berfungsi sebagai panduan moral dan norma yang harus diikuti oleh

setiap guru untuk menjaga integritas profesi. Windarto dalam Fitriatin et al., (2023:587) menambahkan bahwa kode etik ini erat kaitannya dengan prinsip-prinsip etis yang menjadi pedoman dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Apabila seorang guru melanggar norma atau prinsip dalam kode etik tersebut, konsekuensinya dapat berupa sanksi moral, seperti kritik atau cemoohan dari lingkungan kerja, hingga sanksi administratif, yang dalam kasus terburuk dapat berupa pemecatan dari lembaga tempatnya bekerja. Dengan demikian, kode etik guru bukan hanya panduan etis, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga profesionalisme dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi pendidik.

Menurut Windarto dalam Fitriatin et al., (2023:587), kode etik guru berfungsi sebagai tata aturan yang mengatur berbagai aspek interaksi kemanusiaan dalam lingkungan pendidikan. Kode etik ini mencakup hubungan guru dengan sekolah sebagai institusi tempat mereka bertugas, hubungan antar-guru yang harus dilandasi kerja sama dan saling menghormati, hubungan guru dengan siswa yang menuntut sikap profesional, empati, dan pengayoman, serta hubungan guru dengan masyarakat yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan integritas. Dengan adanya kode etik, diharapkan interaksi dalam keempat aspek ini berjalan sesuai dengan norma dan prinsip yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan profesional. Menurut Sherpa dalam Fitriatin et al., (2023:587), kode etik guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu meningkatkan kinerja guru. Dengan adanya kode etik, guru didorong untuk bekerja dengan lebih giat, disiplin, dan profesional, sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Kemampuan membaca yang baik sangat penting bagi keberhasilan siswa di kelas. Dengan kemampuan membaca yang mahir, siswa dapat memahami bahan bacaan dengan lebih mudah dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mendalami berbagai mata pelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang mahir dalam membaca akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam memahami informasi yang terdapat dalam buku teks, bahan bacaan tambahan, dan sumber belajar tertulis lainnya. Hal ini dapat menghambat proses belajar mereka, karena sebagian besar materi pendidikan disampaikan melalui teks yang harus dipahami secara mendalam untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran. Tantangan belajar spesifik merujuk pada gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini mencakup kesulitan dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung, yang dapat terjadi akibat kondisi seperti afasia, disleksia, trauma otak, atau masalah persepsi. Namun, gangguan ini tidak mencakup kesulitan yang disebabkan oleh masalah penglihatan, pendengaran, atau gerakan fisik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryanti et al., (2022:9), bahwa siswa dengan gangguan belajar mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan di sekolah dan dalam menggunakan bahasa secara umum. Mereka seringkali menghadapi tantangan dalam aspek-aspek seperti mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, yang dapat memengaruhi perkembangan akademis mereka. Menurut Ufi et al., (2022:12), kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajar menunjukkan bahwa kegiatan belajar mereka tidak berjalan dengan lancar. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap materi yang dipelajari atau kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan. Kesulitan ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk menyerap informasi dengan efektif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi hambatan belajar ini dan memberikan dukungan yang sesuai agar siswa dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat berdampak pada kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan belajar.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendidikan mereka, seperti masalah dengan fokus, memori, membaca, menulis, matematika, dan mata pelajaran lainnya. Gangguan seperti disleksia dan afasia sering diidentifikasi oleh guru sebagai kondisi yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar dengan optimal. Disleksia, yang merupakan salah satu penyakit otak utama, menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis dengan jelas. Menurut Widyorini dan Julia dalam Rahmawati et al., (2022:4004), disleksia memengaruhi berbagai aspek keterampilan membaca, seperti kemampuan mendeteksi huruf, angka, simbol, dan tanda baca dalam kalimat. Selain itu, disleksia juga memengaruhi kemampuan dalam dikte, strategi membaca, pemahaman bacaan, serta penggunaan bahasa secara umum. Gangguan ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk memahami materi yang disajikan melalui teks, yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran mereka secara keseluruhan. Menurut Rahmawati et al., (2022:4005), disleksia adalah salah satu ketidakmampuan belajar yang umum terjadi pada siswa di sekolah dasar, terutama di kelas awal. Karena membaca merupakan komponen kunci dalam hampir semua mata pelajaran, gangguan belajar ini memiliki dampak besar dalam pembelajaran siswa. Meskipun siswa dengan disleksia memiliki IQ dan penampilan yang normal, mereka membutuhkan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan dengan siswa tanpa kondisi tersebut.

Selain disleksia, afasia adalah jenis ketidakmampuan belajar lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Menurut Nurfadhillah et al., (2021:89), afasia terjadi akibat kerusakan pada belahan otak kiri, yang merupakan area yang dominan dalam pengendalian bahasa. Kerusakan ini mengganggu kemampuan otak untuk memproses dan mengontrol bahasa secara efektif, yang berdampak pada kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan baik. Siswa yang mengalami afasia mungkin menghadapi tantangan besar dalam memahami atau menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tertulis, yang memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan mereka. Menurut Maulidya (2023:4), afasia dapat menyebabkan kesalahan dalam komunikasi, di mana ide atau gagasan yang disampaikan tidak dipahami dengan jelas. Penderita afasia sering mengalami kelainan dalam berbagai aspek bahasa, seperti fonologi (pengucapan), morfologi (struktur kata), sintaksis (tata bahasa), semantik (makna kata), dan pragmatik (penggunaan bahasa yang sesuai dalam konteks tertentu). Kelainan-kelainan ini memengaruhi kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan efektif dan memengaruhi kualitas interaksi sosial mereka. Meskipun penderita afasia mungkin dapat mendengar orang lain berbicara, mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami apa yang sedang dibicarakan. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dalam percakapan secara efektif. Menurut Kadir (2020:69), meskipun menghadapi tantangan tersebut, semua siswa, termasuk yang menderita afasia, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar bahasa tulis. Ini menekankan pentingnya menyediakan dukungan pendidikan yang sesuai, agar siswa dengan afasia dapat mengatasi hambatan dalam belajar bahasa dan berkomunikasi, serta memiliki peluang yang setara dalam perkembangan akademis mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rika Juwita, S.Pd, yang merupakan guru wali kelas 2 di SD Negeri 116 Pekanbaru, terungkap bahwa di kelas tersebut terdapat siswa yang mengalami disleksia dan afasia. Meskipun pada dasarnya siswa dengan disleksia dan afasia tidak berbeda dengan teman-teman mereka, mereka cenderung kesulitan dalam menerima pembelajaran dengan baik. Siswa dengan disleksia mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk diam ketika diperintahkan oleh guru. Hal ini membuat mereka tampak pasif meskipun mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk belajar. Di sisi lain, siswa yang menderita afasia merasa tidak

mampu dan kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan kelas, terutama ketika pertanyaan yang diberikan oleh guru dianggap mudah. Meskipun mereka memiliki kemauan untuk belajar seperti teman-teman mereka, kesulitan dalam mengungkapkan diri, baik secara lisan maupun tertulis, menghambat kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan baik, yang pada akhirnya berdampak pada nilai pelajaran mereka. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan pengajaran yang lebih sensitif dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti disleksia dan afasia, agar mereka tetap dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang positif.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa dengan disleksia dan afasia di kelas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian secara mendalam untuk mencari solusi terkait upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, khususnya pada disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk mendukung siswa dengan kesulitan belajar, serta bagaimana upaya-upaya tersebut dapat membantu mereka mengatasi hambatan dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi atau pendekatan yang lebih efektif dalam mengatasi disleksia di kelas, sehingga siswa yang mengalami gangguan ini tetap memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Hal ini juga akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Disleksia dan Afasia di Kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru". Didasarkan atas latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah "Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa disleksia dan afasia di kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru?" Didasarkan atas rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: Bagaimana upaya yang dijalankan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa disleksia di kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru? Bagaimana upaya yang dijalankan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa afasia di kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru?

### **Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yekti Purwaningrum pada tahun 2020 berjudul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas" bertujuan untuk menjelaskan kondisi disleksia pada siswa kelas 1 MI dan langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menanganinya. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak diwajibkan memastikan siswa kelas satu sudah sepenuhnya melek huruf, namun mereka diharapkan setidaknya mampu membaca sebagai syarat kenaikan kelas. Salah satu bentuk disleksia yang dialami siswa adalah kesulitan dalam mengenali huruf. Penyebab disleksia dapat berasal dari faktor eksternal seperti lingkungan rumah dan sekolah, atau faktor internal seperti kondisi fisik, kemampuan intelektual, dan aspek psikologis. Guru berupaya membantu siswa dengan memberikan perhatian khusus, memotivasi, memberikan bimbingan di waktu senggang, menyediakan waktu belajar tambahan, serta menjalin komunikasi dengan orang tua.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Helmi pada tahun 2022 berjudul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca, Menulis, dan Menghitung (Studi Kasus Pada SDN Kuta Pasie Kabupaten Aceh Besar)" bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru di SDN Kuta Pasie serta langkah-langkah yang diterapkan untuk mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis dengan mengajarkan kata-kata atau kalimat yang dapat

diaplikasikan dalam tugas. Selain itu, guru memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dengan menggali tujuan dan impian mereka. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya minat belajar siswa, lemahnya daya ingat yang menyulitkan pemahaman materi, serta kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua. Faktor lain seperti ketidakpuasan siswa terhadap buku yang digunakan dan pandangan mereka terhadap lingkungan belajar yang monoton juga memengaruhi masalah terkait media pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hesty Roudlotul Maulidya pada tahun 2019 berjudul "Gangguan Berbahasa Pada Penderita Afasia Wernicke Pascastrok: (Kajian Psikolinguistik)" bertujuan untuk memahami jenis dan pola kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia Wernicke serta jenis gangguan bahasa yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afasia memengaruhi pasien pascastroke dalam berbagai bentuk, seperti afasia Broca yang mengganggu kemampuan berbicara, afasia konduktif yang menyulitkan pengulangan kata, dan afasia Wernicke, yang ditemukan pada 30 sampel dengan hasil perkataan yang sering kali menyimpang dari makna yang dimaksudkan. Analisis terhadap pola bahasa dan jenis kalimat menunjukkan bahwa ucapan penderita dapat terdiri dari kalimat lengkap atau tidak lengkap, termasuk jenis kalimat perintah, pertanyaan, atau pernyataan. Pola kelengkapan ini dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi efektivitas kalimat yang dihasilkan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam hal fokus masalah yang diangkat. Jika penelitian sebelumnya hanya membahas satu jenis kesulitan belajar, penelitian ini memperluas cakupan dengan menyoroti upaya guru dalam menangani dua permasalahan, yaitu disleksia dan afasia. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan karakteristik kesulitan belajar pada disleksia dan afasia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bermanfaat bagi guru dalam menghadapi masalah serupa di lingkungan kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami gejala atau fenomena alam dengan pendekatan induktif untuk mengeksplorasi kenyataan (Adlini et al., 2022:975). Peneliti secara aktif terlibat dengan situasi dan lingkungan fenomena yang diteliti, khususnya dalam konteks tertentu. Dalam proses ini, peneliti diharapkan untuk secara konsisten fokus pada realitas atau peristiwa yang berlangsung dalam setting penelitian. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh partisipan secara naratif, serta menganalisis bagaimana tindakan tersebut memengaruhi kehidupan mereka (Fadli dalam Qoriawati, 2023:53). Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena seperti motivasi, persepsi, perilaku, atau tindakan yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian. Penelitian deskriptif memanfaatkan teori sebagai landasan untuk memastikan fokus penelitian sejalan dengan temuan di lapangan, yang dikenal sebagai pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data secara akurat, jelas, dan menyeluruh mengenai peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian diarahkan pada peran pendidik dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar akibat disleksia dan afasia. Oleh karena itu, guru yang aktif dalam mendampingi siswa menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 116 Pekanbaru. Terletak di jalan Singgalang VII NO.39 Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya. Kota Pekanbaru. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2024.

## Prosedur Penelitian

Proses penelitian diawali dengan mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa dengan disleksia dan afasia selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan disleksia dan afasia dalam konteks pembelajaran. Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan penelitian, termasuk pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data untuk memperoleh temuan dan hasil penelitian yang relevan.

1. Observasi penelitian dilakukan di SD Negeri 116 Pekanbaru, diawali dengan pra-wawancara dengan guru untuk memulai proses penelitian. Berdasarkan pra-wawancara tersebut, fokus penelitian ditetapkan, yaitu upaya guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar berupa disleksia dan afasia selama pembelajaran.
2. Dengan fokus penelitian ini, berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa, seperti disleksia dan afasia, dapat diidentifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah yang telah dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai kesulitan belajar yang terjadi di kelas.
3. Setelah data dikumpulkan, dilakukan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data ini menghasilkan temuan konkret mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa dengan kesulitan belajar disleksia dan afasia.

## Data dan Sumber Data

1. Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang terkait dengan masalah penelitian (Qoriawati, 2023:55). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui tiga teknik pengumpulan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Data Sekunder. Data sekunder merujuk pada data yang dikumpulkan secara tidak langsung, biasanya dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, sumber data online, jurnal, dan artikel digunakan sebagai sumber data sekunder.

## Sumber Data

1. Sumber Data Primer. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami disleksia dan afasia, serta Ibu Rika Juwita, S.Pd, sebagai guru wali kelas II.
2. Sumber Data Sekunder. Arsip nilai wali kelas digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini, yang memberikan bukti tambahan untuk memperkuat temuan yang ada.

## Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap penting dalam proses penelitian. Tanpa metode yang tepat, peneliti mungkin kesulitan memperoleh data yang relevan dan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pemilihan metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik partisipan sangatlah penting. Metode yang efisien dalam mengumpulkan data dapat membantu peneliti memperoleh informasi yang dapat diandalkan dan akurat, yang selanjutnya digunakan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan yang tepat dalam studi ini.

1. Wawancara. Sugiyono dalam Purwaningrum (2020:63) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu metodologi pengumpulan data di mana dua orang bertemu dan terlibat dalam pertukaran tanya jawab untuk berbagai pemikiran dan informasi. Teknik ini melibatkan

pengumpulan semua informasi melalui kontak langsung antara peneliti dan sumber, dengan pertanyaan dan jawaban yang berlangsung secara lisan. Tujuan wawancara adalah untuk menyelidiki perspektif, kesan, pengalaman, pemikiran, dan informasi terkait lainnya dari sumber yang terlibat, sehingga peneliti dapat lebih mendalami topik penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan mudah dipahami mengenai upaya yang dijalankan oleh guru di SD Negeri 116 Pekanbaru dalam mendampingi siswa penderita disleksia dan afasia selama pembelajaran, peneliti menggunakan teknik wawancara. Kepala sekolah dan guru kelas 2 menjadi narasumber wawancara, di mana peneliti berusaha mempelajari lebih lanjut tentang tindakan konkret yang telah diambil oleh guru dalam mendukung siswa yang menghadapi kesulitan belajar.

2. Observasi. Maryani (2019:63) menjelaskan bahwa observasi adalah proses pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan. Observasi tidak langsung dapat dilakukan melalui penggunaan media audiovisual atau gambar, sementara observasi langsung mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru di SD Negeri 116 Pekanbaru menangani siswa penderita disleksia dan afasia, teknik observasi diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti dapat melihat secara langsung interaksi antara guru dan siswa, serta taktik atau pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui observasi langsung di kelas.
3. Dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan teks, gambar, foto, atau karya seni yang berkaitan dengan kejadian-kejadian masa lalu. Menurut Purwaningrum (2020:65), metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan bergantung pada sumber-sumber seperti teks, gambar, sketsa, foto, dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memotret kejadian-kejadian yang diamati selama proses penelitian. Dokumentasi ini berfungsi untuk memaksimalkan dan menjamin keakuratan hasil penelitian, serta sebagai pelengkap informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

1. Wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, di mana pewawancara menentukan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang telah disusun dan menanyakan langsung kepada siswa (Risani, 2024:63). Dalam melaksanakan wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan informan sehingga informan merasa nyaman, bersedia bekerja sama, dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan. Meskipun wawancara tidak terstruktur, isi percakapan tetap terarah, fokus pada tujuan yang dimaksud, dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar (Risani, 2024:63).
2. Observasi. Observasi adalah proses pengamatan dan perencanaan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Selama observasi, peneliti mencatat semua fenomena yang ditemui dengan menggunakan catatan lapangan. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pengamat. Observasi merupakan tindakan atau proses yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung. Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun

langsung ke lapangan guna mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Rabiatullisani, 2023:29).

3. Dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang berarti barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, dilakukan penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menggali data berupa dokumen yang berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis dalam literasi bahasa di kelas tinggi. Dokumen yang diperoleh berbentuk gambar maupun tulisan. Beberapa dokumen tersebut didapatkan selama proses pengambilan data yang dimulai dari pra-penelitian hingga penelitian ini selesai dilakukan (Risani, 2024:64).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 116 Pekanbaru yang terletak di Jl. Singgalang VII No.39, Kelurahan Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, dengan kode pos 28285. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982 dan memperoleh akreditasi A pada tahun 2019. Saat ini, sekolah dipimpin oleh Ibu Tetty Siska Noviani, S.Pd.I, dan didukung oleh 25 tenaga pendidik. Total jumlah siswa di sekolah ini adalah 630 orang. Penelitian dimulai pada tanggal 21 Agustus 2024 dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa dengan disleksia dan afasia di kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru. Sumber data dalam penelitian ini meliputi guru atau wali kelas 2 serta siswa yang mengalami disleksia dan afasia.

### **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Disleksia**

1. Bimbingan terhadap siswa yang kurang mengenali huruf
  - a. Huruf dijadikan bahan nyanyian. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau mengungkapkan bahwa menggunakan huruf sebagai bahan dalam lagu merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah mengingat huruf karena proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Selain itu, metode ini juga membantu siswa dengan kesulitan belajar agar tetap dapat mengikuti pelajaran secara optimal. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton ketika huruf digunakan dalam lagu. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka lebih cepat menghafal alfabet dan lebih mudah mengenali huruf berkat irama lagu yang mereka nyanyikan.
  - b. Menampilkan Huruf dan Mendiskusikan Bentuk Khusus Huruf-Huruf yang Memiliki Kemiripan Bentuk. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk huruf yang mirip merupakan salah satu metode yang efektif untuk membantu siswa memahami perbedaan antarhuruf. Pendekatan ini sangat bermanfaat, terutama bagi siswa yang sering kesulitan membedakan huruf seperti b dengan d, atau p dengan q. Dalam diskusi ini, guru biasanya mengarahkan siswa untuk memperhatikan detail bentuk setiap huruf sambil memberikan contoh kata yang sesuai. Dengan cara ini, siswa lebih mudah mengenali perbedaan antarhuruf dan mampu menerapkannya dalam kegiatan membaca atau menulis. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan metode ini, terutama ketika guru menggunakan alat peraga atau gambar berukuran besar untuk memperjelas bentuk huruf. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami perbedaan huruf setelah dilibatkan dalam diskusi dan diminta memberikan pendapat tentang huruf-huruf yang mirip.

Selain itu, mereka menganggap kegiatan ini menarik karena menciptakan interaksi langsung yang aktif antara guru dan siswa.

2. Bimbingan terhadap siswa yang membaca kata demi kata
  - a. Menggunakan Bacaan dengan Tingkat Kesulitan Rendah. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau mengungkapkan bahwa pemberian bacaan dengan tingkat kesulitan rendah sangat efektif dalam membantu siswa, terutama untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks. Bacaan sederhana memudahkan siswa mengenali kata-kata dasar, memahami isi kalimat, dan membangun rasa percaya diri. Metode ini kerap diterapkan pada siswa yang masih berada di tahap awal belajar membaca atau yang memiliki kesulitan belajar, karena dapat mengurangi rasa cemas atau terbebani saat belajar. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat diberikan bacaan yang mudah dipahami. Beberapa siswa menyatakan senang karena mampu membaca secara mandiri tanpa terlalu banyak bantuan dari guru. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa bacaan sederhana sering kali memiliki cerita menarik yang mendorong mereka untuk terus belajar membaca.
  - b. Siswa Disuruh Menulis Kalimat dan Membacanya dengan Keras. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa meminta siswa menulis kalimat lalu membacanya dengan keras adalah metode yang efektif untuk melatih keterampilan menulis sekaligus membaca. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar menyusun kata menjadi kalimat yang bermakna, tetapi juga melatih artikulasi, intonasi, dan rasa percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, metode ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa kegiatan ini menantang namun menyenangkan. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami cara menulis kalimat dengan benar dan merasa bangga ketika berhasil membaca tulisan mereka dengan lantang di depan kelas. Meskipun beberapa siswa awalnya merasa gugup, mereka mengaku semakin percaya diri setelah sering mengikuti kegiatan ini.
3. Bimbingan terhadap siswa yang sering melakukan pembalikan kata
  - a. Siswa Perlu Disadarkan Bahwa Membaca (Dalam Bahan yang Menggunakan Sistem Alfabetis) Menggunakan Orientasi dari Kiri ke Kanan. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa menanamkan kesadaran kepada siswa sejak dini mengenai orientasi membaca dari kiri ke kanan pada sistem alfabetis seperti bahasa Indonesia adalah hal yang sangat penting. Hal ini dilakukan melalui latihan membaca sederhana yang diulang secara konsisten. Guru biasanya memberikan contoh langsung dengan menunjukkan arah membaca menggunakan buku atau papan tulis. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca yang benar, khususnya bagi siswa yang baru belajar membaca atau sering mengalami kebingungan terkait arah bacaan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya membaca dari kiri ke kanan setelah mendapatkan penjelasan dan contoh dari guru. Beberapa siswa mengakui bahwa sebelumnya mereka sering bingung menentukan arah membaca, tetapi melalui latihan dan arahan yang jelas, mereka menjadi lebih terbiasa. Selain itu, siswa merasa bahwa kebiasaan ini membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih cepat karena mengikuti alur yang benar.
  - b. Bagi Siswa yang Kurang Menguasai Hubungan Huruf-Bunyi, Siapkan Kata-Kata yang Memiliki Bentuk Serupa untuk Dilatihkan. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa untuk siswa yang mengalami kesulitan

memahami hubungan antara huruf dan bunyi, salah satu metode yang digunakan adalah melatih kata-kata dengan pola huruf serupa. Contohnya, kata-kata yang mengandung huruf seperti b dan d atau p dan q, yang sering membingungkan siswa. Guru memberikan latihan pengucapan dan penulisan kata-kata tersebut secara berulang, sambil membandingkannya dengan kata lain yang memiliki bentuk mirip. Metode ini bertujuan membantu siswa mengenali dan membedakan huruf dan bunyi serupa dengan lebih mudah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan latihan ini, karena dapat langsung memahami perbedaan antara huruf-huruf yang mirip. Beberapa siswa mengaku awalnya sering tertukar, tetapi melalui latihan menggunakan kata-kata serupa, mereka menjadi lebih percaya diri saat menulis dan membaca. Selain itu, mereka merasa lebih mudah memahami pengucapan kata dengan benar setelah mengikuti latihan ini.

- c. Latihan Hendaknya Dilakukan dalam Bentuk Kata yang Bermakna, Misalnya: Huruf P dan B Dilatihkan dengan Menggunakan Kata Pagi dan Bagi. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyampaikan bahwa latihan sebaiknya menggunakan kata-kata bermakna, seperti pagi dan bagi, untuk membantu siswa membedakan huruf p dan b. Latihan dengan kata-kata yang bermakna tidak hanya membantu siswa memahami bentuk huruf, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap penggunaan kata dalam konteks kalimat. Pendekatan ini memungkinkan siswa lebih mudah mengingat perbedaan bunyi dan huruf yang mirip, sekaligus mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik dan merasa terbantu saat melatih perbedaan huruf menggunakan kata-kata yang dikenal dan dimengerti artinya. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa latihan dengan kata bermakna membuat mereka lebih cepat mengingat perbedaan bunyi huruf, dan kegiatan tersebut terasa lebih menyenangkan karena mereka dapat langsung memahami makna kata-kata yang digunakan dalam latihan.
4. Bimbingan terhadap siswa yang salah pemenggalan
  - a. Jika Kesalahan Disebabkan oleh Ketidaktahuan Siswa tentang Tanda Baca, Perkenalkan Fungsi Tanda Baca dan Cara Membacanya. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa jika kesalahan membaca atau menulis terjadi karena ketidaktahuan siswa tentang tanda baca, maka penting untuk mengenalkan fungsi tanda baca serta cara penggunaannya. Guru memberikan penjelasan mengenai penggunaan tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru, serta mengajarkan cara membaca kalimat yang mengandung tanda baca tersebut. Contohnya, siswa diajarkan untuk berhenti sejenak saat menemukan koma, berhenti lebih lama pada titik, dan menaikkan intonasi pada tanda tanya atau tanda seru. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa membaca dengan lancar sekaligus memahami makna kalimat secara tepat. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami teks setelah diajarkan cara membaca dengan memperhatikan tanda baca. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka sering bingung dengan tanda baca, tetapi setelah memahami fungsi dan cara membacanya, mereka menjadi lebih percaya diri dalam membaca dan menulis. Mereka juga merasa bahwa belajar membaca sesuai dengan tanda baca sangat membantu dalam memahami arti kalimat secara keseluruhan.
  - b. Jika Kesalahan Disebabkan oleh Ketidaktahuan Siswa terhadap Makna Kelompok Kata (Frasa), Maka Sajikan Sejumlah Kelompok Kata dan Latihkan Cara Membacanya. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyatakan

bahwa jika kesalahan siswa disebabkan oleh ketidaktahuan mereka tentang makna kelompok kata atau frasa, sangat penting untuk menyajikan beberapa kelompok kata dan melatih cara membacanya. Dengan memberikan contoh frasa yang mudah dipahami seperti makan siang, pergi ke sekolah, atau buku baru, siswa diajarkan untuk membaca frasa tersebut dengan benar. Guru juga mengajarkan siswa untuk memahami makna frasa sebagai satu kesatuan, bukan hanya membaca kata per kata. Pendekatan ini membantu siswa memahami konteks dan makna kalimat secara menyeluruh. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami teks setelah diajarkan cara membaca kelompok kata atau frasa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka sering kesulitan memahami arti kalimat karena kurang mengerti makna kelompok kata. Namun, setelah dilatih untuk membaca frasa dan memahami artinya, mereka merasa lebih lancar dalam membaca dan lebih memahami isi bacaan.

5. Bimbingan terhadap siswa yang mengalami penghilangan huruf atau kata
  - a. Siswa Disuruh Membaca Ulang. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyatakan bahwa memberikan tugas kepada siswa untuk membaca ulang adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks. Dengan membaca ulang, siswa dapat memperbaiki pemahaman mereka tentang isi bacaan, menemukan informasi yang mungkin terlewat, serta memperbaiki pengucapan atau intonasi saat membaca. Selain itu, kegiatan membaca ulang juga memungkinkan siswa untuk lebih mendalami materi yang dipelajari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan kegiatan membaca ulang. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa dengan membaca ulang, mereka bisa lebih memahami isi cerita atau informasi dalam bacaan. Mereka juga merasa lebih percaya diri karena bisa memperbaiki kesalahan pengucapan dan memahami bagian yang sebelumnya kurang jelas. Dengan cara ini, mereka merasa pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.
  - b. Kenali Jenis Kata atau Frasa yang Dihilangkan. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa penting bagi siswa untuk mengenali jenis kata atau frasa yang hilang dalam sebuah kalimat atau teks. Hal ini membantu mereka untuk memahami struktur kalimat dengan lebih baik. Guru biasanya memberikan latihan berupa kalimat yang sengaja dihilangkan beberapa kata atau frasa, dan meminta siswa untuk mengidentifikasi serta melengkapinya. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami pentingnya setiap kata atau frasa dalam membentuk makna kalimat, serta membantu mereka menjadi lebih terbiasa dengan pola kalimat yang benar. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa tertantang namun terbantu dengan latihan ini. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka awalnya bingung dengan kalimat yang tidak lengkap, tetapi setelah diberi penjelasan tentang jenis kata atau frasa yang hilang, mereka menjadi lebih mudah mengisi kekosongan tersebut. Mereka juga merasa bahwa latihan ini membantu mereka memahami struktur kalimat dengan lebih baik dan memperkaya keterampilan menulis serta berbicara.
  - c. Memberikan Latihan Membaca Kata atau Frasa. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyatakan bahwa memberikan latihan membaca kata atau frasa adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Latihan ini membantu siswa mengenali kata-kata dengan lebih baik dan memperbaiki intonasi serta kelancaran mereka saat membaca. Guru biasanya

memberikan contoh kata atau frasa yang mudah dipahami, kemudian mengajak siswa untuk membacanya bersama-sama. Setelah itu, siswa dilatih secara individu untuk memperbaiki cara membaca mereka. Dengan latihan berulang, siswa akan semakin lancar membaca dan lebih memahami makna kata atau frasa yang dibaca. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan latihan membaca kata atau frasa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dalam membaca setelah berlatih dengan kata atau frasa yang diberikan oleh guru. Mereka merasa lebih mudah mengingat kata-kata baru dan lebih cepat memahami arti kalimat setelah sering berlatih membaca. Selain itu, siswa juga merasa bahwa latihan ini membuat mereka semakin tertarik untuk membaca lebih banyak lagi.

6. Bimbingan terhadap siswa yang sering mengulang kata
  - a. Siswa Perlu Disadarkan Bahwa Mengulang Kata dalam Membaca Merupakan Kebiasaan Buruk. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa siswa perlu disadarkan bahwa mengulang kata saat membaca adalah kebiasaan yang buruk, yang dapat mengganggu kelancaran dan pemahaman bacaan. Kebiasaan ini biasanya muncul ketika siswa merasa ragu atau kurang percaya diri dengan bacaan mereka. Guru memberikan bimbingan untuk membantu siswa membaca dengan lebih lancar dan percaya diri tanpa perlu mengulang kata. Selain itu, guru juga mengajarkan cara membaca dengan intonasi yang tepat dan mendorong siswa untuk fokus pada keseluruhan kalimat, bukan hanya pada kata per kata. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka awalnya tidak menyadari bahwa mengulang kata saat membaca adalah kebiasaan yang buruk. Namun, setelah penjelasan dari guru, mereka mulai memahami bahwa kebiasaan ini menghambat kelancaran mereka dalam membaca. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah dan lebih percaya diri saat mereka belajar untuk membaca tanpa mengulang kata, karena mereka dapat lebih fokus memahami isi bacaan. Mereka juga merasa bahwa latihan yang diberikan membantu mereka menjadi lebih lancar dalam membaca
  - b. Kenali Jenis Kata yang Sering Diulang. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyatakan bahwa sangat penting bagi siswa untuk mengenali jenis kata yang sering diulang dalam bacaan mereka, seperti kata penghubung, kata depan, atau kata sambung. Pengulangan kata-kata tersebut sering kali mengganggu kelancaran membaca dan pemahaman teks. Oleh karena itu, guru mengajarkan siswa untuk lebih memperhatikan penggunaan kata-kata ini dan berlatih membaca dengan lancar tanpa mengulang kata yang sama. Dengan latihan yang terfokus, siswa akan lebih paham kapan dan mengapa kata-kata tertentu perlu digunakan dalam kalimat tanpa berlebihan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka awalnya tidak menyadari adanya pengulangan kata yang berlebihan dalam bacaan mereka. Namun, setelah diberikan penjelasan oleh guru, mereka mulai mengenali kata-kata yang sering diulang dan memahami bahwa pengulangan tersebut dapat mengganggu kelancaran membaca. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih lancar saat membaca setelah berlatih untuk menghindari pengulangan kata yang tidak perlu, dan mereka merasa lebih percaya diri dalam memahami teks yang dibaca.
  - c. Siapkan Kata atau Frasa Jenis untuk Dilatihkan. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa penting untuk menyiapkan kata atau frasa jenis tertentu untuk dilatihkan kepada siswa. Hal ini bertujuan mempermudah siswa dalam mengenali dan memahami kata-kata yang sering digunakan dalam konteks yang berbeda. Dengan memberikan latihan yang sesuai dengan tingkat

pemahaman siswa, guru dapat membantu mereka memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan membaca serta menulis. Selain itu, latihan ini juga melibatkan pemahaman konteks kalimat agar siswa dapat menggunakan kata atau frasa dengan tepat. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah belajar ketika diberikan kata atau frasa yang sesuai dengan level mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan lebih cepat memahami arti kata atau frasa yang dilatihkan karena kata-kata tersebut sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Latihan ini membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam membaca dan menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat.

7. Bimbingan terhadap siswa yang kesulitan menganalisis struktur kata

- a. Catatlah Kata-Kata yang Seringkali Dipandang Sulit untuk Diucapkan oleh Siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyatakan bahwa penting untuk mencatat kata-kata yang sering kali dianggap sulit untuk diucapkan oleh siswa. Guru sebaiknya memperhatikan kata-kata yang menimbulkan kesulitan dalam pengucapan, terutama kata-kata yang mengandung kombinasi konsonan atau vokal yang jarang ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Misalnya, kata-kata seperti tersebut, kemampuan, pernah, atau sungguh yang memiliki pengucapan rumit. Dengan mencatat kata-kata ini, guru dapat memberikan latihan khusus yang terfokus pada kata-kata tersebut, sehingga siswa lebih terbiasa dan percaya diri dalam mengucapkannya. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka sering kesulitan mengucapkan kata-kata yang memiliki kombinasi huruf yang jarang mereka temui dalam percakapan sehari-hari. Beberapa siswa menyebutkan bahwa kata-kata seperti tersebut, sungguh, dan kemampuan sulit diucapkan dengan benar, terutama ketika mereka membaca dengan cepat. Namun, setelah diberi latihan pengucapan secara berulang, mereka merasa lebih lancar dan percaya diri dalam mengucapkan kata-kata tersebut. Mereka juga mengungkapkan bahwa mencatat kata-kata yang sulit diucapkan membantu mereka lebih fokus dalam melatih pengucapan yang benar.
- b. Perkenalkan Kata-Kata yang Seringkali Dipandang Sulit untuk Diucapkan oleh Siswa. Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyatakan bahwa salah satu cara efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pengucapan adalah dengan memperkenalkan kata-kata yang seringkali dipandang sulit untuk diucapkan. Guru dapat memberikan latihan dengan kata-kata yang memiliki kombinasi huruf atau suku kata yang rumit, seperti tersebut, kemampuan, sungguh, atau pernah. Dengan cara ini, siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara perlahan dan berulang, sehingga mereka menjadi lebih terbiasa dan percaya diri dalam pengucapannya. Guru juga dapat memberikan teknik-teknik tertentu, seperti membagi kata menjadi suku kata atau melatih intonasi, untuk memudahkan siswa dalam mengucapkan kata-kata sulit tersebut. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka sering merasa kesulitan ketika harus mengucapkan kata-kata yang mengandung kombinasi huruf yang tidak biasa mereka temui. Beberapa siswa menyebutkan bahwa kata seperti tersebut, kemampuan, dan sungguh sering membuat mereka ragu dan kesulitan dalam pengucapan. Namun, mereka merasa terbantu dengan latihan yang diberikan oleh guru, di mana mereka mulai lebih mengenal pola pengucapan kata-kata tersebut dan merasa lebih lancar saat mengucapkannya. Mereka juga mengungkapkan bahwa memperkenalkan kata-kata sulit dalam latihan membuat mereka semakin percaya diri dan mengurangi rasa takut saat membaca atau berbicara di depan kelas.

- c. Perkenalkan Kata-Kata Tersebut kepada Siswa dengan Memanfaatkan Metode yang Ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyatakan bahwa pengenalan kata-kata yang sulit diucapkan kepada siswa dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode yang ada, seperti metode pendengaran, visual, dan pengulangan. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan memperkenalkan kata-kata tersebut melalui permainan kata atau lagu yang melibatkan siswa dalam pengucapan yang benar. Guru juga bisa menggunakan kartu kata atau gambar untuk membantu siswa mengenali kata tersebut dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Melalui latihan yang bervariasi, siswa dapat berlatih pengucapan dengan lebih mudah dan menyenangkan. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah dan lebih tertarik belajar pengucapan kata-kata yang sulit jika diajarkan dengan metode yang menyenangkan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa permainan kata atau latihan berbentuk lagu sangat membantu mereka dalam mengingat dan mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar. Selain itu, mereka merasa lebih percaya diri saat menggunakan metode visual atau kartu kata karena lebih mudah melihat bentuk dan pengucapan kata yang harus mereka pelajari. Dengan menggunakan metode yang bervariasi, mereka merasa proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- d. Suruhlah Siswa Mencari Kata-Kata Lain yang Sejenis dan Membacanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyatakan bahwa salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah dengan meminta mereka mencari kata-kata lain yang sejenis dan membacanya. Misalnya, jika siswa sudah menguasai pengucapan kata tertentu, guru dapat meminta mereka untuk mencari kata-kata yang memiliki pola atau karakteristik yang sama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berlatih dengan kata-kata yang telah diberikan, tetapi juga belajar mengenali berbagai kata yang serupa dalam bentuk dan pengucapan. Latihan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca secara lebih luas dan bervariasi.

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa tertarik dan lebih aktif ketika diminta untuk mencari kata-kata lain yang sejenis. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri karena dapat menemukan banyak kata baru yang mirip dengan kata yang telah mereka pelajari. Mereka merasa proses belajar menjadi lebih menyenangkan karena dapat melibatkan kreativitas dalam mencari kata-kata yang sejenis. Dengan cara ini, mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mudah mengingat cara pengucapan kata-kata baru yang ditemukan.

### **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Afasia**

1. Bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan vocal
  - a. Tanamkan Pengertian pada Diri Siswa bahwa Huruf-Huruf Tertentu dalam Melambangkan Lebih dari Satu Bunyi, Misalnya: Huruf E Dapat Melambangkan Bunyi E dan E'. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa sangat penting untuk menanamkan pemahaman pada siswa bahwa huruf-huruf tertentu dalam bahasa Indonesia dapat melambangkan lebih dari satu bunyi. Contohnya adalah huruf "e", yang dapat melambangkan bunyi "e" seperti dalam kata enak, atau bunyi "e'" seperti dalam kata tetapi. Guru mengajarkan siswa untuk mengenali konteks di mana huruf tersebut digunakan agar mereka dapat membaca dan mengucapkannya dengan benar. Latihan dengan kata-kata yang mengandung bunyi tersebut sangat penting untuk membantu siswa membedakan bunyi dengan tepat. Hasil

wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami konsep tersebut setelah guru menjelaskan bahwa huruf "e" bisa memiliki bunyi yang berbeda tergantung pada kata yang digunakan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka awalnya bingung dengan perbedaan bunyi ini, tetapi setelah berlatih dengan contoh kata yang jelas, mereka menjadi lebih percaya diri dalam membaca kata-kata yang mengandung huruf "e". Mereka juga merasa lebih memahami cara mengucapkan kata-kata dengan bunyi yang sesuai.

- b. Berikan Contoh Huruf E yang Melambangkan Bunyi E dan E' dalam Kata-Kata. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyatakan bahwa penting untuk memberikan contoh yang jelas mengenai huruf "e" yang melambangkan dua bunyi berbeda, yaitu bunyi "e" dan "e'". Beberapa contoh yang sering diberikan dalam pembelajaran adalah kata enak, yang memiliki bunyi "e" seperti dalam kata enak atau terpaksa, sementara dalam kata tetapi dan melihat, huruf "e" melambangkan bunyi "e'". Guru biasanya akan memberikan contoh-contoh ini dengan pelafalan yang benar agar siswa dapat lebih mudah membedakan kedua bunyi tersebut. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan penjelasan guru mengenai perbedaan bunyi "e" dalam kata yang berbeda. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka semula bingung membedakan bunyi "e" dan "e'", tetapi setelah diberikan contoh konkret, seperti pada kata enak (bunyi "e") dan tetapi (bunyi "e'"), mereka merasa lebih mudah mengucapkannya dengan benar. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam membaca kata-kata yang memiliki huruf "e" dengan berbagai bunyi tersebut.
- c. Ajaklah Siswa Mengumpulkan Kata yang Didalamnya Terkandung Huruf Tersebut. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Rika Juwita, S.Pd, beliau menyatakan bahwa salah satu metode yang efektif untuk membantu siswa memahami penggunaan huruf tertentu adalah dengan mengajak mereka mengumpulkan kata-kata yang mengandung huruf tersebut. Misalnya, jika siswa sedang mempelajari huruf "e" dengan bunyi "e" dan "e'", mereka diminta untuk mencari kata-kata seperti enak, tepat, melihat, dan tetapi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang huruf, tetapi juga mengenali kata-kata yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat lebih mudah memahaminya dalam berbagai konteks. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi hasil pencarian kata-kata tersebut untuk memperkaya kosakata mereka. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan tertarik ketika diajak untuk mencari kata-kata yang mengandung huruf tertentu. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami cara penggunaan huruf tersebut karena mereka langsung melihat contoh kata yang ada di sekitar mereka. Dengan cara ini, mereka merasa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah mengingat kata-kata yang telah mereka pelajari. Beberapa siswa juga mengaku merasa lebih percaya diri dalam membaca setelah melakukan aktivitas ini.

## **Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa disleksia dan afasia di kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru, yang diambil melalui wawancara kepada guru dan siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa yang memiliki kesulitan membaca, menulis, dan berbicara. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk menganalisis upaya guru dalam mendukung siswa disleksia dan afasia. Hasil penelitian ini didasarkan pada data yang dikumpulkan dari wawancara

dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Data tersebut kemudian diperkuat dengan teori yang relevan, seperti teori belajar kognitif, teori pemrosesan informasi, dan pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan individu siswa. Teori-teori ini memberikan landasan bagi pemahaman tentang cara-cara yang dapat membantu siswa dengan disleksia dan afasia dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara-cara yang lebih efektif dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah dasar, khususnya di kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru.

### **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Disleksia**

1. Bimbingan terhadap siswa yang kurang mengenali huruf. Bimbingan terhadap siswa yang kurang mengenali huruf sangat penting untuk memastikan mereka memperoleh dasar yang kuat dalam membaca dan menulis. Mengingat bahwa pengenalan huruf merupakan fondasi utama dalam literasi, intervensi yang tepat dan sistematis sangat diperlukan agar siswa dapat mengatasi kesulitan tersebut. Pendekatan bimbingan yang efektif dapat melibatkan metode yang bervariasi, seperti:
  - a. Permainan Huruf: Menggunakan permainan yang menyenangkan untuk mengajak siswa mengenal bentuk dan bunyi huruf. Permainan ini dapat melibatkan kartu huruf, puzzle, atau aplikasi edukatif yang memungkinkan siswa berlatih mengenali huruf dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.
  - b. Latihan Pengenalan Huruf secara Visual dan Auditori : Menggunakan pendekatan visual (melihat huruf, mengenali bentuknya) dan auditori (mendengarkan bunyi huruf) untuk menguatkan pengenalan huruf dalam berbagai cara. Siswa dapat diajak untuk mendengarkan bunyi huruf dan mencocokkannya dengan bentuk huruf yang sesuai, serta melihat contoh kata yang mengandung huruf tersebut.
  - c. Penguatan secara Berulang: Penguatan yang dilakukan secara berulang sangat penting dalam memastikan siswa tidak hanya mengenali huruf, tetapi juga mengingat dan menggunakannya dalam membaca dan menulis. Melakukan latihan berkala dan memotivasi siswa untuk melakukannya setiap hari akan memperkuat kemampuan mereka.

Dukungan yang berkelanjutan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat penting dalam proses ini. Keterlibatan orang tua dalam latihan di rumah dan menciptakan lingkungan yang kaya dengan teks dapat mempercepat perkembangan keterampilan literasi siswa. Guru yang sabar, memberikan bimbingan dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, dan memberikan umpan balik yang positif akan membantu mereka merasa termotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar. Dengan bimbingan yang tepat, siswa yang awalnya kesulitan mengenali huruf dapat lebih mudah mengatasi hambatan tersebut dan mencapai kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca dan menulis.

2. Bimbingan terhadap siswa yang membaca kata demi kata. Bimbingan terhadap siswa yang membaca kata demi kata bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan membaca yang lebih lancar dan efisien. Siswa yang masih membaca kata demi kata sering mengalami kesulitan dalam membaca dengan cepat dan memahami teks secara menyeluruh. Oleh karena itu, bimbingan perlu difokuskan pada peningkatan kelancaran membaca, seperti memperkenalkan teknik membaca frasa atau kalimat utuh, serta mengembangkan pemahaman bacaan secara lebih holistik. Penggunaan media yang menarik dan bervariasi, serta penerapan strategi pembelajaran yang berulang dan konsisten, sangat membantu siswa dalam berlatih dan meningkatkan kepercayaan diri

mereka. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh perhatian dari guru, serta dukungan yang kuat dari orang tua, siswa akan termotivasi untuk membaca lebih cepat dan dengan pemahaman yang lebih baik. Pendekatan yang terintegrasi ini akan memberikan dasar yang kokoh bagi siswa dalam menguasai keterampilan membaca yang efektif dan efisien.

3. Bimbingan terhadap siswa yang sering melakukan pembalikan kata. Bimbingan terhadap siswa yang sering melakukan pembalikan kata sangat penting untuk mengatasi kesulitan dalam membaca dan menulis. Pembalikan kata, seperti membaca atau menulis kata dengan urutan huruf yang terbalik, adalah salah satu bentuk kesulitan yang sering dialami oleh siswa dengan gangguan belajar atau disleksia. Pendekatan bimbingan yang tepat meliputi latihan pengenalan huruf secara intensif, penggunaan metode multisensori (visual, auditori, dan kinestetik) untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa, serta memberikan latihan yang berulang untuk memperbaiki orientasi huruf. Selain itu, mengajarkan strategi pemecahan kata dan membangun kesadaran fonologis sangat membantu dalam mengurangi pembalikan kata. Dengan pendekatan yang sabar, terstruktur, dan berkelanjutan, serta dukungan dari guru dan orang tua, siswa dapat mengatasi kesulitan ini dan meningkatkan keterampilan membaca serta menulis mereka. Pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian akan memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengatasi tantangan ini, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan mencapai perkembangan literasi yang lebih baik.
4. Bimbingan terhadap siswa yang salah pemenggalan. Bimbingan terhadap siswa yang salah pemenggalan kata penting untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik. Kesalahan dalam pemenggalan kata sering terjadi pada siswa yang belum sepenuhnya memahami aturan ejaan atau struktur kata yang benar. Untuk itu, bimbingan harus fokus pada pengenalan konsep pemenggalan kata yang tepat, seperti mengenali suku kata, penggunaan tanda baca yang benar, dan memperkenalkan pola pemenggalan yang sesuai dengan kaidah bahasa. Latihan yang konsisten dan menggunakan berbagai metode, seperti permainan kata, latihan membaca dengan suara keras, dan pembelajaran visual dapat membantu siswa memahami bagaimana memenggal kata dengan benar. Dukungan dari guru dan orang tua sangat penting untuk memberikan penguatan dan memperbaiki kebiasaan siswa dalam pemenggalan kata. Dengan pendekatan yang terarah dan berulang, siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka dengan pemenggalan yang lebih tepat, serta memperkuat kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi secara tertulis.
5. Bimbingan terhadap siswa yang mengalami penghilangan huruf atau kata. Bimbingan terhadap siswa yang mengalami penghilangan huruf atau kata sangat penting untuk membantu mereka memperbaiki keterampilan membaca dan menulis. Penghilangan huruf atau kata sering terjadi pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara tepat, baik karena faktor disleksia atau masalah pemahaman bahasa. Untuk itu, bimbingan perlu difokuskan pada latihan pemahaman kata secara menyeluruh, memperkuat kesadaran fonologis, dan mengajarkan strategi untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Menggunakan metode multisensori (seperti visual, auditori, dan kinestetik) serta latihan berulang dapat membantu siswa untuk lebih teliti dalam membaca dan menulis tanpa menghilangkan huruf atau kata. Dukungan dari guru dan orang tua juga sangat penting untuk memberikan motivasi dan koreksi yang tepat. Dengan pendekatan yang sistematis dan konsisten, siswa dapat meningkatkan keakuratan dalam membaca dan menulis, serta mengurangi kesalahan penghilangan huruf atau kata. Pendekatan yang penuh kesabaran dan perhatian akan membantu siswa mencapai kemajuan yang signifikan dalam keterampilan literasi mereka.

6. Bimbingan terhadap siswa yang sering mengulangi kata. Bimbingan terhadap siswa yang sering mengulangi kata bertujuan untuk membantu mereka meningkatkan kelancaran dalam membaca dan berbicara. Kebiasaan mengulang kata sering kali terjadi pada siswa yang mengalami kesulitan dalam pemrosesan bahasa atau pembacaan yang belum lancar. Oleh karena itu, bimbingan yang efektif harus fokus pada meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kelancaran membaca dan berbicara, serta mengajarkan teknik membaca secara keseluruhan (bukan kata demi kata). Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain dengan melatih pengenalan kata yang lebih cepat, memperkuat pemahaman teks secara menyeluruh, serta memberikan latihan berbicara dan membaca yang terstruktur dan berulang. Dukungan dari guru dan orang tua dalam membimbing siswa dengan kesabaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, sangat penting untuk membantu siswa mengatasi kebiasaan ini dan meningkatkan kelancaran mereka dalam berkomunikasi. Dengan pendekatan yang konsisten, siswa dapat mengurangi kebiasaan mengulang kata dan meningkatkan keterampilan literasi mereka secara signifikan.
7. Bimbingan terhadap siswa yang kesulitan menganalisis struktur kata. Bimbingan terhadap siswa yang kesulitan menganalisis struktur kata sangat penting untuk membantu mereka membangun keterampilan bahasa yang lebih kuat. Kesulitan dalam menganalisis struktur kata seringkali terkait dengan pemahaman morfologi, yaitu cara kata dibentuk melalui akar kata, awalan, akhiran, dan sufiks. Oleh karena itu, bimbingan harus difokuskan pada pengenalan elemen-elemen dasar dalam struktur kata, seperti pengenalan morfem, serta bagaimana komponen-komponen ini bergabung untuk membentuk kata yang lebih kompleks. Pendekatan yang efektif meliputi latihan penguraian kata, analisis suku kata, dan penerapan strategi pemecahan kata yang lebih terstruktur. Metode interaktif dan menyenangkan, seperti permainan kata, latihan berulang, dan penggunaan alat bantu visual, dapat membantu siswa lebih mudah memahami struktur kata. Dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan yang tepat akan mempercepat perkembangan kemampuan siswa dalam menganalisis kata. Dengan demikian, siswa dapat menguasai keterampilan membaca dan menulis dengan lebih baik, serta memperkuat kemampuan bahasa mereka secara keseluruhan.

### **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Afasia**

1. Bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan vokal. Bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan vokal (voca) sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi mereka. Kesulitan vokal, yang mencakup masalah dalam pengucapan, intonasi, atau artikulasi suara, sering kali menghambat siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, bimbingan harus difokuskan pada pengembangan keterampilan vokal melalui latihan berbicara, pengucapan yang benar, serta perbaikan dalam penggunaan suara dan intonasi yang jelas. Metode yang berbasis pada latihan suara, seperti permainan vokal, pengulangan kata atau frasa, serta latihan pernapasan yang tepat, dapat membantu siswa mengatasi kesulitan vokal. Dukungan yang konsisten dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong siswa untuk berbicara dengan lebih percaya diri dan jelas. Dengan pendekatan yang sabar, terstruktur, dan berkelanjutan, siswa dapat meningkatkan kemampuan vokal mereka dan berkomunikasi dengan lebih baik, mengurangi hambatan dalam berbicara, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam interaksi sosial dan akademik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa disleksia dan afasia di kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru menjelaskan bahwa guru melakukan upaya yang beragam dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Upaya yang dilakukan antara lain: Guru melakukan upaya dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa disleksia dan afasia dengan cara melakukan 1) bimbingan terhadap siswa yang kurang mengenali huruf seperti dengan melakukan nyanyian dan menjelaskan kemiripan suatu huruf, 2) bimbingan terhadap siswa yang membaca kata demi kata dengan cara membaca suatu bacaan dengan tingkat kesulitan rendah kemudian membacanya dengan keras, 3) bimbingan terhadap siswa yang sering melakukan pembalikan kata dengan cara mengguankan media visual dan audio agar siswalebih mudah memahami cara pembacaannya, 4) bimbingan terhadap siswa yang salah pemenggalan dilakukan dengan cara melakukan pengenalan dengan tanda baca, fungsi dan cara membacanya, 5) bimbingan terhadap siswa yang mengalami penghilangan huruf atau kata dilakukan dengan cara mengenali kata atau frasa dalam bacaan, 6) bimbingan terhadap siswa yang sering mengulangi kata dilakukan dengan cara mengenali dengan kata-kata yang diulang, 7) bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan vocal dilakukan dengan cara menjelaskan cara pembacaan suatu kata dan penggunaan bunyi yang berbeda, dan 8) bimbingan terhadap siswa yang kesulitan menganalisis struktur kata dilakukan dengan cara menjelaskan kembali cara pengucapan kata yang dianggap sulit oleh siswa.

## Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Disleksia dan Afasia Kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru. Saran ini tiada maksud lain kecuali hanya demi kemajuan dunia pendidikan, oleh karna itu penulis akan mengemukakan beberapa saran yang khusus ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Guru Kelas 2. Kepada guru-guru agar dapat terus meningkatkan dan melakukan cara-cara baru yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa disleksia dan afasia sehingga dapat membangun kerjasama yang lebih baik lagi dengan orang tua siswa.
2. Bagi Kepala Sekolah. Kepada pihak sekolah agar dapat melakukan program-program yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa disleksia dan afasia kelas 2 SD Negeri 116 Pekanbaru.
3. Bagi Siswa. Siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin dan lebih giat lagi dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Alfarizi, A. D. (2023). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung (Calistung) Siswa Kelas 2 Di SDIT Binaul Ummah Karangpandan Tahun Ajaran 2022/2023*. Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said: Surakarta.
- Aprilda, N. M. M., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2021). Pengaruh Afasia Pada Produksi Ujaran Dalam Proses Berbahasa. *Jurnal Genre*, 3(1), 10–16.
- Daulay, I. K., Banjarnahor, E., & Tarigan, T. (2021). Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap Dalam Komunikasi Pada Wanita Usia 16 Tahun. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(2), 195–206.

- Devioni, N. P. E. S., Witono, H., & Widiada, I. K. (2023). Upaya Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Pada Siswa Disleksia Di Kelas 3 SDN 36 Cakranegara. *PENDAS: Primary Education Journal*, 4(2), 154–159.
- Febriyani, N., Sari, A. P., Rembune, Z., Fajaruddin, M., & Anas, M. H. (2023). Upaya Guru Dalam Mengatasi Disleksia Pada Siswa Kelas VI Di SD Alwashliyah 52 Desa Pematang Johar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3509–3512.
- Fitriatin, N., Itania, I., Khasanah, I. U., & Adriyansyah, M. A. (2023). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 586–594.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.
- Haryanti, N., Muhibbudin, & Junaris, I. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa ( Disleksia dan Disgrafia ) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16.
- Helmi, N. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca, Menulis Dan Menghitung (Studi Kasus Pada SDN Kuta Pasie Kabupaten Aceh Besar)*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry : Banda Aceh.
- Ismail, A. (2021). Human Language Disorder. *Jurnal Bilingual*, 11(1), 13–19.
- Kadir, R. (2020). Karakteristik dan Perlakuan (Treatment) Terhadap Anak Penderita Afasia. *Jurnal Ideas*, 6(1), 69–79.
- Lazar, F. L., & Jemadun, P. G. (2023). Analisis Kemampuan Guru Dalam Menangani Anak Disleksia. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 58–64.
- Maryani, V. (2019). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis Dan Berhitung Pada Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur*. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) : Bengkulu.
- Maulidya, H. R. (2023). *Gangguan Berbahasa Pada Penderita Afasia Wernicke Pascastrok: (Kajian Psikolinguistik)*. Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel : Surabaya.
- Nozalia, E., Gutji, N., & Yusra, A. (2023). Upaya Guru Dalam Memberikan Bimbingan Belajar Siswa yang Mengalami Disleksia di Kelas V SD Negeri 118 / IX Desa Pematang Pulaui. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 501–512.
- Nurfadhillah, S., Khansa, A. M., Firstariza, A., Amelia, D. A., Rafiqh, R., & Fauziyah, R. N. (2021). Analisis Pembelajaran Anak Aphasia Dan Diskalkulia Pada Siswa Kelas 4 Di SD Negeri Tegal Alur 02 Pagi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 87–96.
- Nurfuadi, Yahya, M. S., & Afandi, R. (2022). *Dasar-Dasar Dan Teori Pendidikan Upaya Civitas Akademika Dalam Memahami Dasar Dan Teori Pendidikan* (Dahlia (ed.)). Banyumas : CV Lutfi Gilang.
- Nusi, P. A. N. (2023). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas III UPT SPF SD Inpres Monginsidi*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa : Makassar.
- Purwaningrum, Y. (2020). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Disleksia Siswa Kelas 1 Di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyu*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri : Purwokerto.
- Putri, A., Rambe, R. N., Nuraini, I., Lilis, Lubis, P. R., & Wirdayani, R. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris (JUPENSI)*, 3(2), 51–62.
- Qoriawati, U. (2023). *Intervensi Guru Kelas Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Disleksia SDN Pondok Cabe Ilir 03*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta.

- Rabiatullisani. (2023). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Disleksia Di SD Negeri 1 Gunung Malang*. Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Hamzanwadi : Malang.
- Rahmwati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia Pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4003–4013. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495>
- Risani, T. D. (2024). *Analisis Siswa Dengan Gangguan Disleksia Dalam Keterampilan Membaca Dan Menulis Di MIS Ar-Razzaq*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim : Pekanbaru.
- Ufi, D. T., Malelak, E. O., & Salau, T. L. (2022). Identifikasi Disleksia Siswa Sekolah Dasar Dan Peran Guru Kelas Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 11–25.